

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank Syariah

Bank syariah menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 7 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah. Perbankan syariah merupakan institusi yang memberikan layanan jasa perbankan berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Prinsip-prinsip dasar perbankan syariah meliputi prinsip titipan atau simpanan, prinsip bagi hasil, prinsip jual beli, prinsip sewa dan prinsip jasa. (Umam Khotibul, 2016:2). Fungsi bank syariah yaitu :

- a. Bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat
- b. Bank syariah dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

- c. Bank syariah dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf sesuai dengan kehendak pemberi wakaf.

2. Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

a. Tingkat Bagi Hasil

Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah. Hasil atas usaha yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau salah satu pihak akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian. Pembagian hasil usaha dalam perbankan syariah ditetapkan dengan menggunakan nisbah. Nisbah yaitu presentase yang disetujui oleh kedua pihak dalam menentukan bagi hasil atas usaha yang dikerjasamakan.

Indikator tingkat bagi hasil adalah bagi hasil deposito mudharabah yang diterima oleh nasabah terhadap volume deposito mudharabah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil yang tentunya akan berpengaruh terhadap minat nasabah untuk berinvestasi pada bank syariah . Hal ini lah yang menjadi perhatian khusus bagi bank syariah agar dapat menetapkan tingkat bagi hasil dengan tepat. Dengan demikian bank syariah dapat menjadi minat nasabah untuk berinvestasi pada bank syariah (Faza dan Laily (2018).

Grand Theory (Donaldson dan David, 1991), Teori ini menjelaskan bahwa simpanan merupakan fungsi dari tingkat bunga,

artinya semakin besar tingkat bunga, maka akan semakin mendorong keinginan masyarakat untuk berinvestasi pada suatu bank. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga maka akan menurunkan minat masyarakat untuk menyimpan dananya. Apabila dikaitkan dengan perilaku konsumen, teori klasik tentang tingkat bunga dapat mewakili teori yang menjelaskan pengaruh tingkat bagi hasil terhadap penghimpunan deposito mudharabah yang ada di bank syariah.

b. Deposito

Menurut Pasal 1 Ayat 22 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, deposito adalah investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad nasabah penyimpan dan bank syariah dan/atau UUS. Deposito merupakan produk dari bank yang memang ditunjukan untuk kepentingan investasi dalam bentuk surat-surat berharga sehingga dalam perbankan syariah memakai prinsip mudharabah. Dalam perbankan syariah imbalan yang diberikan kepada nasabah deposan adalah bagi hasil sebesar nisbah yang telah disepakati di awal akad. (Umam, 2016:95).

c. Mudharabah

Mudharabah adalah penanaman modal dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian menggunakan metode bagi

untung dan rugi (*profit and loss sharing*) antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya (Muhammad, 2019:46). Mudharabah dibagi menjadi dua macam berdasarkan jenis dan lingkup kegiatan usaha *mudharib*, yaitu :

- 1) Mudharabah Mutlaqah, perjanjian mudharabah antara *shahibul maal* dan *mudharib* di mana pihak *mudharib* diberikan kebebasan untuk mengelola dana yang diberikan. Mudharabah muqayadah ini diaplikasikan oleh bank syariah dalam kegiatan menghimpun dana (*funding*) kepada masyarakat.
- 2) Mudharabah Muqayadah, perjanjian mudharabah yang mana dana yang diberikan kepada *mudharib* hanya dapat dikelola untuk kegiatan usaha tertentu. Mudharabah muqayadah ini diaplikasikan oleh bank syariah dalam kegiatan penyaluran dana (*lending*) kepada masyarakat.

3. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang

dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan (Sabtianto dan Yusuf, 2018).

Return On Asset (ROA) sering dinyatakan sebagai rentabilitas ekonomis yaitu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROA, dapat diartikan bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah dan mengelola semua aset yang dimilikinya (Wirawan, 2016).

Teori sinyal (*signalling theory*) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*). Dari penelitiannya tersebut, Akerlof (1970) menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi dimana salah satu pihak (penjual) yang melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain (pembeli) ini disebut *adverse selection* (Scott, 2009).

Implikasi teori sinyal ini adalah didasarkan bagaimana seharusnya sebuah bank syariah memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sehingga pihak bank syariah terpacu untuk mengelola aset yang dimilikinya secara efisien. Semakin efisien pengelolaan asset suatu bank syariah, berarti sumber daya yang sedikit mampu dikelola dengan baik sehingga mampu menghasilkan manfaat dan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini secara otomatis mengurangi modal bank syariah, namun akan meningkatkan laba yang disebabkan karena bank syariah mampu mengelola asetnya secara efisien dan semakin besar *Return On Asset* (ROA) yang akan diperoleh (Azhari, 2019).

4. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Karena kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar “*A lower value indicates greater efficiency*” (Rahayu dan Bustamam, 2016).

Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang

dikeluarkan oleh bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.

Teori Intermediasi keuangan membahas tentang salah satu fungsi institusi perbankan, dimana perbankan memiliki tugas besar sebagai penyongkong yang dominan dalam perekonomian suatu negara dengan tugas intermediasi dana dari pihak kelebihan dana kepada pihak kekurangan dana. Perbankan memiliki peranan penting dalam perekonomian, yaitu untuk memperlancar proses pembayaran, pencapaian stabilitas keuangan dan sebagai pelaksana kebijakan moneter, maka kondisi perbankan harus tetap stabil (Jhon Gurley 1956 dalam Wirawan, 2016).

Pentingnya fungsi intermediasi ini agar perekonomian dapat terus berjalan dengan baik sehingga dapat tercapai kestabilan ekonomi. Hal ini karena pihak bank akan mengalokasikan dana nasabah kepada yang membutuhkan dana dengan memberikan pinjaman kredit. Pemberi kredit merupakan bisnis perbankan untuk memperoleh laba dari selisih antara bunga dengan dana yang dikembalikan oleh peminjam. Semakin tinggi nilai intermediasi perbankan maka semakin baik kondisi perbankan.

5. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ration (FDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal ini dikarenakan penyaluran kredit merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank, yang sekaligus memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin liquid suatu bank, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan (Saputra,2019).

Tingginya rasio FDR, disatu sisi menunjukkan pendapatan bank yang semakin besar, tetapi menyebabkan suatu bank menjadi tidak likuid dan memberikan konsekuensi meningkatnya resiko yang harus ditanggung oleh bank, berupa meningkatnya jumlah *Non Performing Financing* atau *Credit Risk*, yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh nasabah, karena kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah. Namun, disisi lain, rendahnya rasio FDR walaupun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi, tetapi menyebabkan bank memiliki banyak dana menganggur (*idle fund*) yang apabila tidak dimanfaatkan dapat

menghilangkan kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya dan menunjukkan bahwa fungsi utama bank sebagai *financing intermediary* tidak berjalan (Saputra, 2019). bank Indonesia menerapkan besarnya FDR tidak boleh melebihi 110% yang berarti bank boleh memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.

6. *Non Performing Financing* (NPF)

Bank Indonesia mendefinisikan *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah sebagai pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. NPF mencerminkan resiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Jika NPF tinggi maka profitabilitas menurun dan tingkat bagi hasil menurun. (Nofianti, dkk (2015). Kredit macet pada mulanya selalu diawali dengan terjadinya wanprestasi atau ingkar janji, yaitu suatu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji-janji yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian kredit.

Dalam peraturan bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah Pasal 9 Ayat 2 bahwa kualitas aktiva produksi dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Batas aman nilai

NPF yang ditetapkan oleh bank Indonesia pada peraturan bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan bank umum dan bank syariah, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Berikut adalah kriteria kesehatan NPF yang ditetapkan oleh bank Indonesia :

Tabel 2.1

Kriteria Kesehatan NPF bank syariah

No	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF = 2\%$	Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No. 9/24/Dpbs

7. Inflasi

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang-barang konsumsi di pasaran, karena naiknya harga tersebut akan berdampak pada naiknya biaya konsumsi masyarakat, sehingga hal ini dapat berdampak pada menurunnya kemampuan masyarakat didalam membayar angsuran pinjaman. Kenaikan inflasi juga dapat mengakibatkan perubahan tingkat bunga baik bunga simpanan maupun pinjaman (<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi>). Inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian atau dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi tinggi akan menaikkan biaya secara terus menerus dan ini mengakibatkan

kegiatan produktif yang sangat tidak menguntungkan seperti investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Perkembangan perbankan syariah akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kondisi perekonomian nasional salah satunya inflasi. Kenaikan inflasi akan dapat menurunkan dana pihak ketiga perbankan syariah.

Inflasi dapat dibedakan menjadi inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi luar negeri (*imported inflation*). Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi yang sumber penyebabnya berasal dari keadaan perekonomian dalam negeri sendiri. Timbulnya inflasi ini karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang yang baru, panen yang gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga akan mempengaruhi barang-barang yang di impor (Saputra, 2019). Terdapat beberapa hal penyebab terjadinya inflasi, yaitu :

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Sehingga antara jumlah barang dengan jumlah permintaan berjalan tidak seimbang, akibatnya harga barang menjadi lebih tinggi atau naik. Inflasi seperti ini disebut *demand pull inflation*.
- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Sehingga membawa dampak bagi produsen dimana akan mengurangi keinginan mereka untuk menjual hasil produksinya pada tingkat harga yang

berlaku sebelumnya. Berkurangnya penawaran yang tidak diikuti dengan pengurangan permintaan yang sama besarnya akan menyebabkan kenaikan harga. Inflasi ini disebut *cost push inflation*.

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa tingkat (www.bi.go.id) di antaranya :

- a. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang persentasenya di bawah 10%.
- b. Inflasi sedang, yaitu inflasi yang persentasenya berkisar antara 10% - 100%.
- c. Inflasi berat, yaitu inflasi yang persentasenya berkisar antara 50% - 100%.
- d. Hiperinflasi, yaitu inflasi yang persentasenya di atas 100%.

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroiti aspek lain dari inflasi (Boediono, 1998: 170-171). Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut *inflationary gap*).

8. Bank Indonesia Rate (BI Rate)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Penentuan BI Rate diputuskan melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang dilaksanakan minimal satu kali dalam sebulan, hal ini sesuai dengan UU. No. 23 Tahun 1999 tentang bank Indonesia Pasal 43. BI Rate atau Sertifikat Deposito bank Indonesia (SDBI) adalah merupakan tingkat bunga SBI yang ditetapkan bank Indonesia. BI Rate yang dikeluarkan oleh bank Indonesia merupakan salah satu kebijakan moneter untuk mengelola liquiditas dan besar kecilnya BI Rate pada bank Konvensional akan berdampak pada bunga simpanan dan bunga kredit, sedangkan pada bank syariah akan berdampak pada Wadi'ah ataupun bagi hasil (Yuwono dan Riyadi, 2018). Fungsi suku bunga menurut Saputra (2019) adalah :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar ini berarti pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian. Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan yaitu penawaran tabungan dan permintaan investasi modal.

Bank menentukan tingkat suku bunga bergantung hasil interaksi antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan kebijakan suku bunga di samping faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah :

- a. Kebutuhan dana
- b. Target laba yang diinginkan
- c. Kebijakan pemerintah
- d. Jangka waktu

Teori preferensi likuiditas yang di katakan oleh John Maynard Keynes ini menjelaskan tentang permintaan dan penawaran uang yang mempengaruhi likuiditas perbankan. Keynes mengatakan perubahan suku bunga dapat menyeimbangkan permintaan dan penawaran uang. Suku bunga dan likuiditas perbankan memiliki hubungan erat. Suku bunga yang tinggi akan membuat nasabah perbankan melakukan penyimpanan dananya pada perbankan (saving) dan mengurangi permintaan kredit. Hal ini akan membuat likuiditas perbankan akan meningkat. Sebaliknya, jika suku bunga rendah maka nasabah akan menarik dananya dan meningkatnya jumlah permintaan kredit.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa daftar penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS	VARABEL	HASIL
1	Fadilawati dan Fitri (2019) Jurnal Ilmiah mahasiswa ekonomi akuntansi. Vol.4, No.1, 2019 Halaman 87-97 E-ISSN 2581-1002	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen : X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) X3 : <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) X4 : <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	a. ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah b. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. NPF berpenaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah d. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah
2	Falah dan Wijayanti (2017) MALIA Vol.1, 2017 ISSN 2337-5434	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen : X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2 : Return On Equity (ROE) X3 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOBO) X4 : Suku Bunga	a. ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah b. ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah d. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah
3	Prakoso (2016) JOM Fekon Vol.3 No.1 (Februari) 2016 ISSN : 1907-9958	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen : X1 : Capital Adequacy Ratio (CAR) X2 : Return On Asset (ROA) X3 : Return On Equity	a. CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah b. ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. ROE berpengaruh

		(ROE) X4 : <i>Non Performing Financing</i> (NPF) X5 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)	<p>positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>d. NPF berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>e. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p>
4	Nofianti, Badina dan Erlangga (2015) Jurnal bisnis dan manajemen ESENSI Vol.5, No.1, April 2015 ISSN : 2087-2038	<p>Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) X3 : Suku Bunga X4 : <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) X5 : <i>Non Performing Financing</i> (NPF)</p>	<p>a. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>b. BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>c. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>d. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat hasil deposito mudharabah</p> <p>e. NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p>
5	Arfiani dan Mulazid (2017) Jurnal ekonomi dan perbankan syariah IQTISHADIA P-ISSN: 2354-7057; E-ISSN: 2442-3076 Vol.4, No.1 Juni 2017	<p>Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) X2 : <i>Non Performing Financing</i> (NPF) X3 : Inflasi</p>	<p>a. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>b. NPF berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>c. Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p>
6	Yuwono dan	Variabel dependen :	a. Inflasi berpengaruh

	Riyadi (2018) Jurnal perbanas Vol.3, No.1 (2018) ISSN 2087-3735	Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen : X1 : Inflasi X2 : BI Rate X3 : <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah b. BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah
7	Sari dan Made (2017) Jurnal riset mahasiswa akuntansi JRMA, Volume.5, No.1 April 2017 ISSN : 2337-5663	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen : X1 : <i>Non Performing Financing</i> (NPF) X2 : Dana Pihak Ketiga X3 : Inflasi	a. NPF berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah b. Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah
8	Affandi (2016) Jurnal At-tawassuth Vol.1, No.1 2016 ISSN : 2549-0230	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen : X1 : Inflasi X2 : Nilai Tukar X3 : BI Rate X4 : Suku Bunga	a. Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah b. Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah d. Suku bunga bank konvensional tidak berpengaruh terhadap margin bagi hasil deposito mudharabah
9	Rahma (2018) j-EBIS Vol.3 No.1 April 2018	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen :	a. Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil

	ISSN : 2502-1397	X1 : Inflasi X2 : Suku Bunga	deposito mudharabah b. Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah
10	Sabtianto dan Yusuf (2018) ULTIMA Accounting 169. Vol.10, No.2 Desember 2018 ISSN : 2085-4595	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen : X1 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) X2 : Capital Adequacy Ratio (CAR) X3 : <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) X4 : <i>Return On Asset</i> (ROA)	a. BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah b. CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah d. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah
11	Rahmawaty dan Yudina (2015) Jurnal dinamika akuntansi dan bisnis Vol.2, No.1 Maret 2015 Hlm. 92-103 ISSN : 2355-9462	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen : X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2 : <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	a. ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah b. FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.
12	Rahayu dan Bustamam (2016) Jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi akuntansi Vol.1 No. 1 (2018) Halaman 143-149 E-ISSN : 2581-1002	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen : X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) X3 : Suku bunga	a. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah b. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.
13	Faza dan Laily (2018) Vol.8 No.1 April 2018	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen :	a. ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito

	ISSN 2252-7907	X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2 : <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) X3 : <i>Return On Equity</i> (ROE)	mudharabah b. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. ROE tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah
14	Rahayu (2015) Vol.1 No.1 Februari 2015 ISSN 2502-7697	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen : X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2 : Suku Bunga X3 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) X4 : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	a. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah b. Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah d. CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah
15	Huruniang dan Suprayogi (2015) JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015 ISSN : 2407-1943	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen : X1 : NPF X2 : FDR X3 : Pendapatan X4 : BI Rate	a. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah b. FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah d. BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah
16	Farianto (2016) Vol.2, No.1, Januari 2016 ISSN 2502-8316	Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil Variabel Independen :	a. ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito

		<p>X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2 : Biaya Operasioanal atas Pendapatan Operasional (BOPO) X3 : BI Rate</p>	<p>mudharabah</p> <p>b. BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>c. BI Rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p>
17	<p>Purwati dan Wicaksana (2019) Vol. 2 No.1, Desember 2019 ISSN 2656-5633</p>	<p>Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) X3 : BI Rate</p>	<p>a. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>b. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p>
18	<p>Wirawan (2016) STIE Perbanas Surabaya ISSN : 2086-3802</p>	<p>Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2 : Return On Equity (ROE) X3 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)</p>	<p>a. ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tignkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>b. ROE tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>c. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p>
19	<p>Halimatussa'idah dan Septiarini (2019) Jurnal Ekonomi syariah dan Terapan Vol.6 No.7 Juli 2019 ISSN 1348-1364</p>	<p>Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Non Performing Financing</i> (NPF) X2 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) X3 : BI Rate X4 : Inflasi</p>	<p>a. NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>b. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>c. BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>d. Inflasi berpengaruh negatif signifikan</p>

			terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah
20	Sanusi (2017) Universitas Islam Indonesia	<p>Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil</p> <p>Variabel Independen : X1 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) X2 : Capital Adequacy Ratio (CAR) X3 : <i>Non Performing Financing</i> (NPF) X4 : <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) X5 : BI Rate X6 : Inflasi X7 : Jumlah uang beredar</p>	<p>a. CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>b. FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>c. Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil</p> <p>d. BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil</p> <p>e. NPF berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>f. BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>g. Jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil</p>
21	Harfiah, Purwati, Ulfah (2016) Etikonomi Volume 15 (1), April 2016 P-ISSN: 1412-8969; E-ISSN: 2461-0771	<p>Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil</p> <p>Variabel Independen : XI : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) X3 : <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)</p>	<p>a. ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>b. BOPO berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>c. FDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p>
22	Sударsono dan Saputri (2018) Muqtasid 9(1), 2018: 82-92 ISSN : 2087-7013	<p>Variabel dependen : Y : Tingkat bagi hasil</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA)</p>	<p>a. ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah</p> <p>b. FDR berpengaruh negatif signifikan</p>

		X2 : <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) X3 : <i>Operating Expense Ratio</i> (OER) X4 : <i>Non Performing Financing</i> (NPF) X5 : <i>Interest Rate</i> (IR)	terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah c. EOR berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah d. NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah e. IR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah
--	--	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Dari tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, peneliti mengangkat enam variabel yang menjadi dasar pembagian tingkat bagi hasil yang kemudian dijadikan sebagai variabel independen yaitu *Return On Asset* (ROA), *Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional* (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Inflasi* dan *BI Rate*.

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki (Wiarawan, 2016). Menurut teori yang dikemukakan oleh Antonio (2001), mengatakan bahwa besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh pada kontrak mudharabah salah satunya

bergantung pada pendapatan bank. Untuk mengetahui pendapatan bank, peneliti menggunakan rasio profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan dalam penelitian dari Nofianti (2015) Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh Bank, maka semakin besar pula pendapatan bank dan semakin besar pula tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Penelitian yang dilakukan oleh Nofianti, dkk (2015), Abtanianto & Yusuf (2018), Rahayu & Bustamam (2016), Rahayu (2015) yang membuktikan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

2. Pengaruh Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Dalam Teori Efisiensi (Peter Drucker 1974) mengatakan semua kegiatan yang dilakukan harus dengan efisien agar memperoleh output yang maksimal dari input yang dimiliki, begitupun dengan perbankan yang harus menjalankan tugasnya dengan efisien. Untuk mengukur efisiensi bank, salah satu indikator yang dipakai adalah perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank sehingga

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Nilai BOPO menurun apabila biaya operasional menurun di lain pihak pendapatan operasional tetap dan juga apabila biaya operasional tetap maka pihak pendapatan operasional meningkat. Semakin rendah BOPO maka bank semakin efisien dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan agar dapat menghasilkan pendapatan yang paling tinggi. Dengan adanya peningkatan pendapatan bank maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin rendah BOPO maka semakin tinggi tingkat bagi hasil yang diterima oleh para nasabah (Rahayu, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Falah & Wijayanti (2017), Prakoso (2016) dan Purwati & Wicaksana (2019) yang membuktikan bahwa Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan perolehan jumlah dana pihak ketiga.

Financing to Deposit Ratio adalah rasio antara dana yang ditempatkan pada pembiayaan dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat atau dana pihak ketiga. Pertumbuhan dana pihak ketiga yang tinggi memberikan bagi hasil yang tinggi kepada nasabahnya. Semakin besar dana pihak ketiga maka FDR juga semakin besar. Maka dari

pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila FDR tinggi maka tingkat bagi hasil juga tinggi (Haruniang dan Suprayogi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Fadilawati & Fitri (2019), Nofianti dkk (2015), Arfianti & Mulazid (2017), Faza & Laily (2018) yang membuktikan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

4. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Non Performing Financing merupakan suatu rasio yang digunakan bank untuk mengetahui berapa besar pembiayaan bermasalah dikarenakan pembiayaan tidak tertagih, dimana nasabah kesulitan dalam pelunasan akibat faktor kesengajaan maupun faktor lain di luar kendali. Ketika rasio NPF tinggi, menunjukkan bank kurang mampu menjaga dan mengatur jalannya pembiayaan karena banyaknya pembiayaan yang bermasalah. Untuk itu dibutuhkan pengendalian dan pembuatan kebijakan yang kuat sehingga mampu memperketat aturan pemberian pembiayaan kepada nasabah. Semakin banyak jumlah pembiayaan yang bermasalah maka akan semakin ketat pengendalian dan kebijakan dalam pemberian pembiayaan sehingga mengakibatkan rendahnya pembiayaan yang diberikan. Dari situ lah diprediksi bahwa NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan bagi hasil bank syariah periode selanjutnya (Rini, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Fadilawati & Fitri (2019), Yuwono & Riyadi (2018), Haruniang & Suprayogi (2015) yang membuktikan

bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

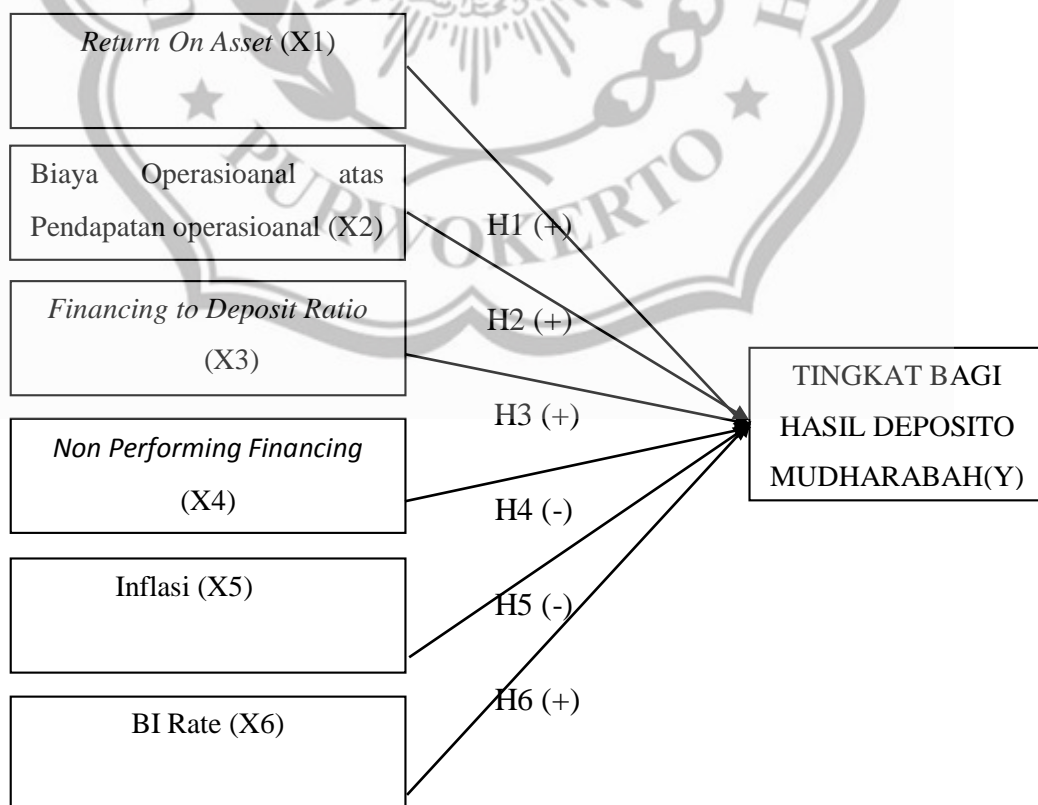
5. Pengaruh Inflasi dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Apabila terjadi inflasi maka yang berpengaruh adalah jumlah DPK perbankan syariah akan mengalami penurunan, diakibatkan oleh penarikan dana oleh nasabah karena untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah banyak untuk mengkonsumsi barang yang sama. Menurut teori keyness, proses inflasi merupakan proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian dana masyarakat yang lebih besar dari pada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Dalam kondisi ini untuk memenuhi konsumsi masyarakat, penarikan dana simpanan perbankan syariah sangat mungkin terjadi. Hal ini dapat membuktikan bahwa inflasi lebih berpengaruh terhadap tingkat DPK bank syariah (Sanusi, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Yuwono dan slamet (2018) yang membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

6. Pengaruh BI Rate dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Bank syariah tidak berhubungan dengan BI Rate yang di tetapkan oleh bank Sentral, karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Menurut teori klasik (Nopirin, 1992) dalam (Hilman, 2016) menjelaskan teori klasik tentang tingkat bunga dapat mewakili teori yang menjelaskan pengaruh bagi hasil pada bank syariah. Meskipun bank syariah tidak

menggunakan acuan suku bunga, baik dari sisi pendanaan maupun sisi pembiayaan, tetapi bank syariah tidak akan terlepas dari resiko suku bunga. Hal ini disebabkan pasar yang dijangkau oleh bank syariah tidak hanya nasabah yang loyal terhadap bank syariah . Akibatnya banyak yang memindahkan dananya ke bank konvensional, sehingga akan berpengaruh terhadap dana simpanan yang selanjutnya akan mempengaruhi modal pembiayaan. Berkurangnya modal yang digunakan untuk pembiayaan dapat mengurangi profitabilitas bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Yuwono, Riyadi (2018), Affandi (2016), Rahma (2018), Halimatussa'idah & Sepriarini (2019) yang membuktikan bahwa BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis dalam rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

H2 : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

H3 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

H4 : Net Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

H5 : Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

H6 : BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah